

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film Bila Esok Ibu Tiada yang tayang pada 14 November 2024, menjadi film drama keluarga tersukses pada tahun tersebut dengan total 3.927.731 penonton. Jumlah penonton ini juga menempatkan Bila Esok Ibu Tiada dalam daftar 20 film terlaris Indonesia sepanjang masa (FilmIndonesia.or.id, n.d.). Film dengan tema keluarga masuk kedalam daftar 15 film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak dari tahun 2007 hingga 2025, terdapat sejumlah film yang mengangkat nilai-nilai kekeluargaan dan berhasil menarik perhatian publik. Salah satunya adalah Miracle in Cell No. 7 (2022), yang secara eksplisit mengusung tema keluarga melalui kisah mengharukan antara ayah dan anak dalam situasi ketidakadilan hukum. Selain itu, film Laskar Pelangi (2008) dan Habibie & Ainun (2012) turut menyampaikan pesan-pesan kekeluargaan, meskipun tidak secara langsung dikategorikan sebagai film keluarga.

Terdapat beberapa film drama keluarga yang mengikuti, yakni Dua Garis Biru yang fokus pada pasangan muda, Home Sweet Loan yang fokus pada anak sebagai sandwich generation, Titip Surat untuk Tuhan yang fokus pada pasangan suami-istri dengan anak yang sakit, dan 2nd Miracle in Cell yang mengangkat tentang keluarga yang tidak selalu terikat oleh darah. Dari lima film tersebut, hanya tiga yang berhasil masuk dalam daftar film terlaris Indonesia pada tahun 2024, yakni Bila Esok Ibu Tiada, 2nd Miracle in Cell, dan Home Sweet Loan.

Tabel 1.1. Film Drama Keluarga Tahun 2024

No	Judul Film	Tanggal Tayang	Jumlah Penonton
1	Bila Esok Ibu Tiada	14 November 2024	3.927.731
2	2nd Miracle in Cell	25 Desember 2024	1.906.027
3	Home Sweet Loan	26 September 2024	1.720.271

Sumber: FilmIndonesia.or.id, n.d.

Film Bila Esok Ibu Tiada, yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dan diadaptasi dari novel berjudul sama karya Nagiga Nur Ayati, mengisahkan perjuangan seorang Ibu bernama Rahmi (Christine Hakim) dalam membesarkan

keempat anaknya setelah kepergian sang suami, Haryo (Slamet Rahardjo). Empat anak Rahmi, yakni Ranika (Adinia Wirasti), Rangga (Fedi Nuril), Rania (Amanda Manopo), dan Hening (Yasmin Napper). Sejak kehilangan suaminya, Rahmi berusaha keras menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga, meskipun dinamika dalam rumah tangganya semakin rumit. Konflik mulai muncul ketika anak-anaknya, yang kini telah beranjak dewasa, semakin disibukkan dengan urusan masing-masing dan tampak mulai menjauh dari kehidupan keluarga. Mereka tidak lagi memiliki banyak waktu untuk bersama, terutama untuk mendampingi sang Ibu. Di sisi lain, Rahmi enggan merepotkan anak-anaknya dan memilih menahan kesepian demi menjaga perasaan mereka. Ketegangan muncul ketika Ranika, anak sulung yang kini menjadi tulang punggung keluarga, menunjukkan sikap otoriter terhadap adik-adiknya, sehingga memicu perpecahan di antara saudara kandung tersebut. Situasi berubah drastis ketika keempat bersaudara itu harus menghadapi kenyataan kehilangan Ibu mereka untuk selama-lamanya. Kehilangan tersebut menjadi momen refleksi yang memaksa mereka untuk menata ulang hubungan satu sama lain dan belajar memahami arti keluarga yang sesungguhnya.

Film ini menggambarkan pentingnya komunikasi dalam keluarga, yang merupakan proses interaksi sehari-hari antar-anggota keluarga. Film *Bila Esok Ibu Tiada* menggambarkan keluarga menjalani proses pengambilan keputusan, mengekspresikan perasaan, hingga menyelesaikan konflik. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga Rahmi menunjukkan betapa pentingnya peran komunikasi dalam menjaga stabilitas keluarga. Galvin et al. (2016) menjelaskan komunikasi keluarga adalah proses interaksi sehari-hari antar-anggota keluarga yang membentuk isi (*content*) dan struktur (*form*) kehidupan keluarga melalui cara mereka menjalin hubungan, mengambil keputusan, mengekspresikan perasaan, dan menyelesaikan konflik. Komunikasi ini tidak hanya merefleksikan dinamika internal keluarga, tetapi juga menjalankan fungsi-fungsi penting yang menjaga stabilitas serta membentuk identitas kolektif keluarga sebagai sebuah sistem yang utuh.

Untuk lebih memahami komunikasi antar-anggota keluarga dalam film tersebut, peneliti menghitung jumlah adegan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, yang berdurasi 104 menit. Peneliti menemukan bahwa film ini terdiri atas 72 adegan.

Dari jumlah tersebut, sebanyak 14 adegan menampilkan interaksi keluarga, 11 adegan menampilkan interaksi antar anak dengan total durasi terpilih yaitu 53 menit 17 detik. Meskipun adegan dengan interaksi keluarga hanya ada total 25 adegan, tetapi durasi scene yang menjadi unit observasi sudah melebihi dari total durasi film yaitu 104 menit.

Tabel 1.2. Jumlah Adegan & Durasi

No	Adegan	Jumlah Adegan	Durasi
1	Adegan Interaksi Keluarga	14	27 menit 54 detik
2	Adegan Interaksi Antar Anak	11	25 menit 23 detik

Sumber: Olahan Peneliti

Salah satu adegan yang menggambarkan komunikasi keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* terjadi ketika empat saudara kandung ini makan bersama untuk merayakan ulang tahun ibunya. Dalam salah satu adegan, Ranika selaku anak pertama bertanya perkembangan kuliah Hening selaku anak bungsu. Percakapan ini berubah menjadi perdebatan yang melibatkan Rania selaku anak ketiga dan Rangga sebagai anak kedua.

- Ranika : “Kuliah kamu gimana dek? Udah beres semua? Yang kemaren mesti dibayar udah beres juga?”
- Hening : “Udah”
- Ranika : “Ya kamu inget-inget aja kuliahnya harus cepet beres, biar kerjanya lancar ya. Biar jelas, jangan nggak kerja-kerja”
- Rania : “Mba jangan gitu kenapa sih mba. Mas kerja juga jelas loh, dia kan musisi”
- Ranika : “Gue nggak bilang musisi nggak jelas”
- Rania : “Iyadeh, cuma kamu doang mba. Cuma kamu doang yang jelas, semuanya nggak jelas. Aktor nggak jelas, musisi nggak jelas...”
- Ranika : “Eh gue nggak pernah bilang musisi nggak jelas, aktor nggak jelas ya. Justru pekerjaan-pekerjaan ini membutuhkan konsentrasi, skill tinggi, empati yang besar. Lo jadi aktor...”
- Rangga : “Gue pulang duluan...”
- Thea : “Mas...”
- Rangga : “Pulang duluan ya bu”
- Rangga : “Balik ya semuanya, duluan”
- Ranika : “Kamu tuh kebiasaan banget deh, Rangga”
- Thea : “Bu, Thea pamit duluan ya bu... Selamat ulang tahun sekali lagi, maaf ya bu”



Gambar 1.1. Adegan dalam Film Bila Esok Ibu Tiada (Tangkapan Layar Adegan Film Bila Esok Tiada, 2024)

Adegan di atas menunjukkan iklim komunikasi defensif. Jack Gibb, sebagaimana dikutip oleh Adler & Procter (2017), menjelaskan iklim komunikasi defensif adalah iklim yang memicu pertahanan diri. Iklim komunikasi defensif didorong oleh sejumlah bentuk pesan evaluasi (*evaluation*), kontrol (*control*), manipulasi atau siasat atau strategi (*strategy*), netralitas (*neutrality*), superioritas (*superiority*), dan tertutup atau kepastian (*certainty*). Pernyataan Ranika “Ya kamu inget-inget aja kuliahnya harus cepet beres, biar kerjanya lancar ya. Biar jelas, jangan nggak kerja-kerja” menunjukkan adanya upaya memaksakan kehendak atau solusi kepada orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bentuk pesan superioritas. Selanjutnya, pernyataan Ranika “Gue nggak bilang musisi nggak jelas” menunjukkan sikap merasa lebih tahu dan membela diri secara berlebihan, yang mempertegas posisi dirinya sebagai pihak yang benar. Pernyataan ini menunjukkan bentuk pesan superioritas.

Sementara itu, pernyataan Rania “Iya deh, cuma kamu doang mba. Cuma kamu doang yang jelas, semuanya nggak jelas. Aktor nggak jelas, musisi nggak jelas...” menunjukkan adanya sarkasme dan sindiran tajam yang ditujukan untuk menyudutkan lawan bicara. Pernyataan ini merupakan bentuk evaluasi sekaligus tanggapan atas superioritas. Selanjutnya, pernyataan Ranika “Eh gue nggak pernah bilang musisi nggak jelas, aktor nggak jelas ya. Justru pekerjaan-pekerjaan ini membutuhkan konsentrasi, skill tinggi, empati yang besar. Gue jadi aktor...” kembali menunjukkan sikap ingin menegaskan posisi diri sebagai orang yang lebih tahu dan lebih berpengalaman. Pernyataan ini merupakan bentuk dari bentuk pesan superioritas. Pernyataan Ranika kepada Rangga, yakni “Kamu tuh kebiasaan banget deh, Rangga”, adalah bentuk penilaian negatif yang ditujukan kepada Rangga. Ini merupakan bentuk evaluasi, karena menyampaikan kritik langsung terhadap pribadi

orang lain.

Gibb menjelaskan bahwa iklim komunikasi defensif sering kali memicu konflik yang tidak produktif karena pihak-pihak yang terlibat cenderung merasa terancam, disalahkan, atau tidak dihargai. Untuk membangun iklim komunikasi yang suportif, Gibb menganjurkan bentuk pesan yang bersifat deskriptif (*descriptive*), berorientasi pada masalah (*problem oriented*), spontan (*spontaneity*), empatik (*empathetic*), egaliter (*egalitarian*), dan terbuka terhadap ketidakpastian (*open to uncertainty*) (Adler & Procter, 2017).

Adegan di atas menggambarkan kondisi keluarga tanpa ayah (*fatherless*) dan beban anak sulung. Sementara itu, Hardavi (2023) menjelaskan bahwa anak sulung mengalami *role strain* karena konflik peran (*role conflict*), yaitu keadaan yang terjadi saat dua atau lebih peran sosial tumpang tindih, dan kelebihan peran (*role overload*), yaitu keadaan yang muncul akibat kurangnya waktu yang cukup untuk memenuhi semua tuntutan dalam berbagai peran. Salah satu tuntutan yang paling membebani anak sulung adalah tuntutan untuk membantu perekonomian keluarga ketika posisi pencari nafkah kosong diakibatkan pencari nafkah tidak bekerja atau meninggal dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini hendak menganalisis film *Bila Esok Ibu Tiada*, yang memfokuskan pada bentuk-bentuk pesan iklim komunikasi dalam keluarga Ibu Rahmi. Adegan-adegan yang dianalisis merupakan adegan yang melibatkan interaksi komunikasi antar anak dan komunikasi keluarga yang meliputi keseluruhan keluarga internal/eksternal. Gibb, dalam Adler & Procter (2017), iklim komunikasi ditentukan oleh bentuk pesan oleh orang-orang yang terlibat. Gibb telah mengidentifikasi enam pasang bentuk pesan yang kontras, yakni satu sisi memicu pertahanan diri (*defensif*), sedangkan sisi lainnya mendukung dan menenangkan (*suportif*).

Adegan di atas juga menunjukkan bagaimana komunikasi keluarga terbentuk melalui pertukaran pesan secara terus menerus yang terjadi antar anggota keluarga yang melibatkan dua elemen baik verbal ataupun non verbal, komunikasi keluarga yang terjadi juga berperan penting dalam membangun iklim komunikasi yang positif (Mulyana, 2018). Pertukaran pesan yang terjadi termasuk juga dalam komunikasi antara saudara kandung, interaksi yang melibatkan anak-anak dalam

berdialog mampu mengekspresikan diri mereka dan belajar untuk memahami posisi orang lain (Molesy et al., 2022).

Secara umum film diproduksi untuk memberikan sebuah gambaran atau media sebagai penyampaian pesan yang mengandung makna tertentu didalam pesan-pesan setiap adegannya. Pesan dalam film memiliki beragam jenis seperti pesan moral dan etika, pesan sosial dan politik, pesan budaya, dan pesan filosofis dan eksistensial. Selain itu juga dalam film terdapat beberapa jenis genre, film *Bila Esok Ibu Tiada* masuk kedalam genre drama keluarga. Dalam film bertema drama keluarga memiliki gambaran hubungan emosional, konflik internal, ketegangan antar generasi, serta proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh karakter-karakter yang terikat dalam ikatan keluarga. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Najwa Lailatus Silvia dalam judul “Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion*” ditemukan 7 scene atau adegan yang ditampilkan dari hasil tangkapan layar dalam penelitian, yang menggambarkan adanya komunikasi keluarga yang dianalisis menggunakan 3 level kode televisi semiotika milik John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Konflik yang terjadi dalam komunikasi keluarga pada film ini disebabkan karena beberapa keadaan seperti cara mendidik yang terlalu keras membuat anak tidak mempunyai ruang bebas dan memilih untuk memberontak (Silvia, 2023).

Kemudian pada penelitian kedua oleh Annisa Suci Novalia, eni Murdiati, dan Mohd Aji Isnaini dalam judul “Komunikasi Keluarga dalam Film *Keluarga Cemara 2 (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*” ditemukan penyebab dari konflik dan selisih paham dalam keluarga mereka dari beberapa scene/adegan yang dipilih yaitu kurangnya komunikasi antara Abah, Emak, dan anak-anaknya karena kesibukan masing-masing. Analisis dari setiap scene yang terpilih dilihat berdasarkan indeks yang sudah ditentukan yaitu hubungan sebab akibat dari dialog setiap adegan atau scene yang dipilih, dan simbol yang menyesuaikan indeks dari adegan atau scene terpilih (Novalia et al, 2023). Penelitian terakhir yaitu “Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*” oleh Naufan Haidar Faza, Dewi K. Soedarsono, (2022, Telkom University).

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik milik John Fiske yang berfokus pada tiga tingkatan yaitu realitas, representasi, dan ideologi sebagai acuan memahami dinamika dalam keluarga. Sementara berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan alat ukur yang berfokus pada kerangka kerja iklim komunikasi milik Jack Gibb dengan pemilihan adegan dengan dialog sebagai unit analisis yang mencerminkan iklim komunikasi Jack Gibb.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk pesan dalam Iklim Komunikasi Keluarga pada Film Bila Esok Ibu Tiada?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui “Bentuk-bentuk pesan dalam Iklim Komunikasi Keluarga pada Film Bila Esok Ibu Tiada”.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mengharapkan bisa memberi manfaat dari hasil penelitian yang didapatkan. Adapun dua manfaat yang dikategorikan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Membantu perkembangan Ilmu Komunikasi sebagai sumber literatur terutama komunikasi massa pada film untuk penelitian dengan metode analisis isi kualitatif yang menggunakan konsep iklim komunikasi milik Jack Gibb.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan keluarga sebagai penonton film drama keluarga yang mampu memberikan gambaran mengenai pesan komunikasi keluarga yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*.

